



**SANTRI'S ACHIEVEMENT IN THE STUDY OF KITAB
KUNING
(COMPARATIVE STUDY AT PESANTREN AL BURHAN
KOTA BANDUNG)**

Juhridin¹, Fauzi Chaniago²

Universitas Nasional PASIM

Politeknik Piksi Ganesha

juhridin@gmail.com; fauzi270474@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to explain the influence of santri tetap and santri Kalong on santri achievement in the study of the kitab kuning. The method used in this research is quantitative analysis using path analysis. The results of the research show that santri who stayed have a significant influence on the achievement of the kitab kuning study.

Keyword: Santri, Kitab Kuning, Achievement

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial kemasyarakatan dengan sistem pondok. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berperan dan memberi warna yang khas dalam wajah masyarakat. Pesantren sebagai lembaga sosial mempunyai pengaruh yang luas dan mengakar pada masyarakat.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki keunikan dalam fungsi dan status. Secara riil pesantren merupakan institusi yang memiliki fungsi dan ststatus ganda; dari satu sisi merupakan lembaga pendidikan non formal, yang secara spesifik mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu agama dan dari sisi lain pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan, yang memiliki seperangkat kekhasan, baik dalam komunitas, interaksi, maupun pola budaya

Kedudukan pondok pesantren merupakan andil besar yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa dan negara Indonesia. Pesantren memiliki andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dari sejak dulu nsampai sekarang.

Potensi pondok pesantren yang begitu besar maka perlu adanya upaya dan usaha kearah pembinaan dan pengembangan pesantren yanag secara sepesifik mengkaji dan mendalami kitab islam klasik (kitab kuning) sebagai teks asli dari sumber hukum Islam, dalam Islam mempunyai kepleksibelan dalam hukum,



kitab-kitab klasik yang bersumber dari al-Qur'an dijadikan rujukan dalam dinamika sosial dan kemasyarakatan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren terus merambah bukan hanya pendidikan non Formla, tetapi juga pada saat ini banyak pesantren yang telah menggabung dengan pendidikan Formal SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, bahkan pada saat ini banyak pesantren menambahnya dengan perguruan tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan aspek kognitif atau prestasi santri kalong dan santri mukim dalam pengkajian kitab kuning juga untuk mengetahui tingkat perbedaan antara kemampuan santri kalong dan santri mukim dalam pengkajian kitab kuning.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif komparative study berupa analisis data dan dokumentasi.

Data nilai diolah dengan menggunakan pendekatan statistik untuk mengetahui perbedaan dua buah mean, yakni santri kalong dan santri mukim dalam pengkajian kitab kuning.

KAJIAN TEORI

Pesantren adalah lembaga yang tertua di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama dan lembaga sosial kemasyarakatan dengan sistem asrama yang pada umumnya bersifat sederhana dan kebanyakan di pedesaan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berperan dan memberi warna yang khas dalam wajah masyarakat pedesaan di Indonesia.

Zamakhshari Dhofir (1882), Peantren merupakan sebuah organisasi, pesantren baru bisa disebut bila memenuhi lima syarat, yaitu; (1) ada kiyai, (2) ada pondok (asrama), (3) ada santri, (4) ada masjid, (5) ada pengajaran kitab kuning (kitab Islam klasik).

1. Kiyai, merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, ia sebagai peran penting dalam pesantren. Kiyai di pesantren sebagai pemberi ilmu (ustadz).
2. Pondok, sebagai asrama para santri dimana para santri diam dan tidur, juga sebagai tempat menyimpan alat-alat setelah selesai mengaji.
3. Santri, murid-murid yang belajar dan menetap dalam komplek pesantren.
4. Masjid, Merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan sholat jum'at dan kadang-kadang dipakai sebagai tempat pengajaran kitab-kitab islam klasik (kitab kuning)
5. Pengajian kitab kuning, yaitu sebagai kegiatan belajar yang sumbernya kitab-kitab islam klasik yang bisa disebut kitab kuning.



Pesantren merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dan sejarah pertumbuhan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena di Pondok pesantren inilah para Ulama melaksanakan tugasnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam pada masyarakat sebagai cilak bakal pembawa dan penyebar ajaran agama Islam. Kendati demikian ada sebagian umat Islam kurang memahami akan pentingnya pondok pesantren secara hakiki bagi kehidupannya. Ia anggap kehidupan melalui pesantren hanya memberikan untuk kehidupan di akhirat kelak saja, tidak memberikan bekal untuk kehidupan yang bersifat material.

Ada sebagian orang tua yang lebih suka memasukan anaknya kedalam lembaga pendidikan umum dari pada memasukan anaknya ke pondok pesantren. Mereka berpendapat bahwa melalui pendidikan formal, anak-anaknya akan merasakan kehidupan material yang lebih baik.

Orang tua yang mengerti pentingnya pendidikan agama, mereka memasukan anaknya pada pendidikan umum dan juga mengikuti pendidikan pondok pesantren, karena mereka berpendapat bahwa dengan melalui kedua lembaga, mereka dapat diharapkan anak-anak mereka memperoleh pengetahuan secara lengkap yangkni pengetahuan keagamaan dan umum yang seimbang yang dapat saling menunjang dan melengkapi.

Dalam prespektif kekinian, barangkali santri sebagai kader ulama tidak hanya diharapkan sebagai pemimpin pemuka pendapat saja, tetapi juga diharapkan menjadi pemimpin (ulama) yang tanggap dan terbuka terhadap perubahan. Jika hal ini diterima berarti berarti wawasan pemahaman yang cukup luas dan mendalam dari para ulama mengenai ihwal hukum dan proses perubahan masyarakat merupakan suatu kebutuhan. Dengan pemahaman itu para ulama mampu mengartikulasikan keyakinan, nilai, kaidah, simbol agama menjadi keyakinan, nilai, kaidah, dan simbol msyarakat. Dengan kata laian, mencoba menjabarkan keyakinan dan nilai yang mengejawantahkan dalam kaidah, etika, susila, dan hukum yang mantap dengan prilaku keseharian masyarakat.

Peranan pesantren tentu bukan tanpa batas sepanjang yang menyangkut pembangunan dengan konteks pedesaan, agraris, dan teknologi sederhana pesantren merupakan tempat persemaian yang baik. Santri-santrinya, dan lembaga pesantrennya sendiri, merupakan agen yang sesuai dengan tingkat kemajuan semacam itu.

Melihat potensi pondok pesantren yang begitu besar perlu adanya upaya dan usaha kearah pembinaan dan pengembangan pesantren secara utuh untuk memberikan layanan dan harapan massyarakat, sehingg pesantren tidak dilihat sebelah mata. Secara sepesifik di pesantren ada pengkajian kitab Islam klasik yang di eksplorasi dengan pengetahuan teknologi dan pengetahuan alam yang kesemuanya menjadi objek kajian kitab klasik.



Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan pesantren, seorang ‘alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab kuning. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Tipologi santri yang belajar di pesantren ada dua kelompok ;

1. santri mukim ; yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di kompleks pesantren. Santri mukim menetap dalam lingkungan pesantren selama 24 jam. Santri mukim yang paling lama di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari membantu kiyai, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. santri kalong; yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya.

Seperti halnya dijumpai pada pondok pesantren Al Burhan Kota Bandung Jawa Barat, yang dipimpin oleh KH.Aceng Dudung, para santrinya terdiri dari santri mukim 100 dan santri kalong 50 orang.

Santri mukim yang menetap di kompleks pesantren dan santri kalong belajar di pesantren karena berbagai alasan:

1. Ingin mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara mendalam dibawah bimbingan kiyai yang mengelola pesantren tersebut.
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian lainnya maupun hubungan-hubungan dengan pesantren yang sudah maju dan terkenal.
3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Santri merupakan elemen penting dalam sistem pesantren yang tujuannya ingin mempelajari dan memahami kitab Islam klasik(kitab kuning) di bawah bimbingan kiyai (ulama) megembangkan keahliannya dalam bahasa arab, ia harus betul-betul tekun dalam mengkaji dan memahami kitab Islam klasik tersebut, sehingga pada waktu ia kembali kemasyarakat bisa dan mampu mendermakannya. Selain itu para santri harus memahami kitab klasik, karena kitab islam klasik merupakan teks asli dari sumber hukum Islam bagi para penganutnya terutama Al-Qur’an dan Hadits.

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam

- a. Nahwu dan shorof,
- b. fiqh,
- c. Ushul fiqh,
- d. Hadits



- e. Tafsir
- f. Tauhid
- g. tasawuf
- h. dan etika

cabang-cabang lainnya seperti, tarikh dan balagoh. Kesemuanya di kelompokkan dalam tiga tingkatan yaitu

- a. kitab-kitab dasar
- b. kitab-kitab tingkat menengah
- c. kitab tingkat tinggi.

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan pemahaman dalam bahasa Arab melalui sistem sorogan sebelum mengikuti sistem bandungan. Sistem sorogan setiap santri belajar secara langsung kepada kiyai dan belajar per kalimat dan menerima penjelasan secara langsung. Sistem bandungan, kegiatan belajar secara klasikal. Dalam pengajaran yang memakai sistem bandungan, tidak dilakukan pengulangan pelajaran, dan setiap pelajaran dimulai dengan bab baru. Oleh karena itu dalam mempelajari dan mengkaji kitab Islam klasik harus dengan baik mulai dari kitab-kitab dasar sampai kitab yang lebih tinggi. Seorang santri benar-benar harus memahami dan mengerti tentang tata bahasa arab (nahwu dan shorof)

Pendidikan di pesantren masih belum memiliki kesamaan dasar diluar penggunaan kitab-kitab wajib yang hampir bersamaan pelajaran yang berdekatan/penunjang. Untuk menunjang kecepatan dalam memahami kitab Islam klasik (kitab kuning) dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

- a Pemberian waktu terbanyak dilakukan kepada unsur nahwu-shorof, karena unsur ini masih memerlukan pengulangan dalam mempelajarinya, setidaknya untuk separoh dari masa berlakunya kurikulum,
- b Mata pelajaran lain hanya diberikan selama setahun tanpa diulang pada tahun-tahun berikutnya,
- c Kalau diperlukan, pada tahun-tahun terakhir dapat diberikan buku-buku/kitab utama (kutubul Mutawalan) seperti shahih bukhari dan Muslim untuk hadits, Ihya untuk tasawuf, dalam keadaan demikian pelajaran setahun hanya dipusatkan pada penguasaan buku utama tersebut, yang diajarkan selama beberapa kali dalam sehari, sehingga selesai secara keseluruhan dalam satu tahun.

Dari pendapat di atas bahwa santri perlu memahami tata bahasa arab sehingga trampil membaca dan memahami kitab klasik (kitab kuning yang gundul/tanpa baris). Untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik dengan baik, santri perlu memiliki pengetahuan dasar tentang; nahwu shorof, imla, dan muhadatsah, sehingga santri memiliki prestasi dan trampil dalam membaca dan mengkaji kitab Islam klasik.



Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori dari beberapa peneliti tentang pencapaian tersebut. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dilakukan oleh seseorang (Baiti; 2010). Selain itu Sawiji (2008) membagi prestasi menjadi dua yaitu prestasi akademik dan nonakademik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pencapaian dapat dicapai melalui proses yang panjang. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang optimal harus memperhatikan faktor pendukung dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi akademik dinyatakan sebagai pengetahuan yang dicapai atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran tertentu, biasanya ditetapkan dengan nilai ujian (Suryabrata, 2011) Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik adalah jumlah penguasaan materi pembelajaran yang telah dicapai dalam mata pelajaran. bentuk nilai.

Sasaran akhir dari setiap proses belajar mengajar adalah bagaimana meningkatkan siswa dalam meraih prestasi setinggi-tingginya. Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dapat diukur dari perubahan sikap dan kepribadian siswa yang mengacu pada kemajuan dalam bentuk prestasinya. Brown (1994:193) menjelaskan bahwa kesadaran pertama tentang kepribadian umum dan karakteristik atau kecenderungan kognitif yang biasanya mengarah pada perolehan yang berhasil, berusaha untuk mengembangkan karakteristik tersebut. Proses terakhir dari pembelajaran bahasa Inggris adalah Evaluasi. Menurut Tardif (dikutip dalam Syah, 1999:141) bahwa evaluasi atau penilaian adalah menilai, menggambarkan prestasi yang telah dikuasai oleh peserta didik dan harus sesuai dengan kriteria. Istilah terkenal yang digunakan dalam evaluasi dan penilaian adalah tes dan ujian. Ujian sudah jauh dari kehidupan di dunia pendidikan. Tes dapat memberikan tujuan motivasi intrinsik yang positif karena tes tersebut memacu Anda untuk menguasai semua tujuan kemampuan Anda. Menurut Brown (1994:375) bahwa: setiap urutan instruksional, jika memang ada nilainya, memiliki komponen pengujian, yaitu: 1) tes formal; 2) tes informal; 3) evaluasi formatif dan 4) tes sumatif. Akibatnya prestasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar

Untuk keperluan penelitian ini, nilai prestasi belajar santri dinyatakan dalam bentuk angka, yang berkisar antara satu sampai sepuluh, mengingat skala penilaian yang digunakan terdiri dari sepuluh angka, dengan menggunakan bilangan sebagai lambang yang mempunyai arti tertentu. Secara skematis di gambarkan sebagai berikut :

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Keterangan:



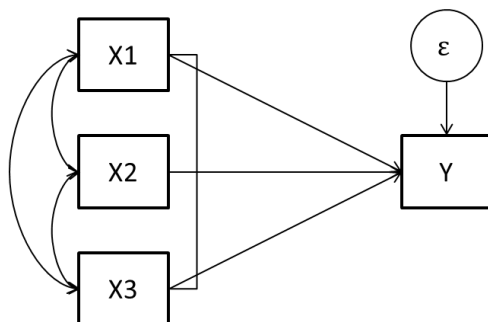
- 1= amat buruk
- 2=buruk
- 3=amat kurang
- 4=krang
- 5=tidak cukup
- 6=cukup
- 7=lebih dari cukup
- 8=baik
- 9=amat baik
- 10= istimewa

Angka-angka tersebut, merupakan suatu lambang kuantitatif. Jadi nilai santri-santri diurut menurut taraf prestasi yang mereka capai dalam test, dari tarap tertinggi ketatarap yang paling rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif jenis survey analisis data dan dokumentasi yang tertuju pada pemecahan masalah yang sedang terjadi. Tekniknya dengan menggunakan komunikasi langsung langsung (wawancara) dan tidak langsung (melihat buku nilai) dan diperkuat dengan tes lisan langsung pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dalam ruangan belajar khusus terhadap 50 santri mukim dan 50 santri kalong Pesantren Al Burhan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana yaitu mencari nilai rata-rata. Hasil yang diperoleh kemudian diolah sedemikian rupa sehingga diperoleh perbedaan prestasi santri yang mukim dengan santri kalong. Kemudian dimaknai dari berbagai sudut pandang dengan harapan membawa implikasi pengembangan akademik Pesantren Al Burhan Jawa Barat.

Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) dengan paradigma penelitian sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian



Kegiatan pembelajaran di Pondok Al Burhan Kota Bandung Jawa Barat, dilaksanakan secara klasikal (bandungan), dimana seorang guru (ustadz) mengajar di depan santri dalam satu kelas pada suatu ruangan belajar sebagaimana pelaksanaan pendidikan sekolah formal. Setelah ustadz memberikan pelajaran sampai selesai sesuai jadwal, maka apa yang telah dijelaskan tadi harus diulang oleh beberapa orang santri, dengan maksud untuk mengontrol bila terjadi kesalahan dalam menerima pelajaran dan penjelasannya, bila terjadikesalahan penerimaan pelajaran ustadz langsung meluruskannya.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang aktual dan respentatif maka sampel diambil yang mempunyai ciri-ciri yang sama dan berdekatan seperti dalam usia dan tingkatan pendidikan formal, yang kebetulan di Pesantren Al Burhan telah banyak santri yang sekolah dan kebanyakan santri kalong yang mengaji di Pesantren Al Burhan mayoritas masih sekolah.

Populasi dari penelitian ini adalah santri mukim sebanyak 50 orang 50 % dari keseluruhan santri 100 orang. dengan maksud supaya perbedaan jumlahnya tidak terlampau jauh sehingga terdapat keseimbangan. Teknik pengambilan sampel santri kalong diambil seluruh populasi (sampel total), alasannya karena jumlah populasinya terbatas, keseluruhan santri kalong hanya berjumlah 50 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk lebih jelasnya mengenai prestasi belajar dalam pengkajian kitab kuning santri mukim dan santri kalong yang menjadi titik sentral dalam penelitian ini, serta untuk mengumpulkan data maka disajika tabel dan pembahasan berikut ini :

Tabel I
Nilai Santri Mukim

NO URUT	N A M A	NIL AI
1	Adi Muftahul F	7
2	Arni Apriliani	7
3	Bayu Putranto	7
4	Dini Herdianti	7
5	Dena Waktu	6
6	Doni Elvani	8
7	Egi Mulya .R	9
8	Firman Nugraha	7
9	Hendi Setiawan	6



10	Hani Nurhandayani	7
11	Ivan Apriana	7
12	Irfiani Fajrin	7
13	Lisna Suhaeti	7
14	M. Arifin	7
15	M. Iqbal	8
16	M. Rijal	7
17	Nicky Juliardi	7
18	Nurman	6
19	Nyimas Ernawati	7
20	Patimah Lelawati	7
21	Putri Patmawati	7
22	Resa Sefiyan R	7
23	Rima Melawati	7
24	Rizal Aziz	7
25	Rudi Santia	6
26	Rosmiati	6
27	Sayyidah Nisa .V	6
28	Siskawati	7
29	Siti Maryamah	6
30	Siti Sri Agustina	7
31	Sri Wahyuni	6
32	Syahman Arifin	7
33	Tina Gustina	7
34	Tiara Sapta .P	7
35	Yuli Maulani	7
36	Yusuf	8
37	Suwandaka	6
38	Nasruloh	7
39	Yudi	8
40	Abdul Majid	7
41	Yiyi Junaedi	8
42	Edi	7
43	Asep Nuriman	7
44	Jajang	7
45	Romli	8
46	Jejen	8
47	Dedi Hambali	8
48	Jenal ak-gifar	9
49	Emid Abdulhamid	8
50	Ilyas	7



Tabel II
Nilai Santri Kalong

NO URUT	N A M A	NILAI
1	Eneng Komalasari	7
2	Enok Warkenih	7
3	Erwin	7
4	Febi Abdul Salam	6
5	Galih Paramita Sudirgahayu	6
6	Hamdani	6
7	Herdiyana Oktapianto	6
8	Hendra Pradita	6
9	Heni Maryani	6
10	Ida Setia	6
11	Ida Yanti	6
12	Iis Darmawati	7
13	Iis Suminar	7
14	Iman Sudrajat	6
15	Intan Ayuningsih	7
16	Irfan Yuda Pratama	6
17	Irawati	6
18	Iwan Suryana	6
19	Jani Rusman	6
20	Maya Febriani	7
21	Mega Fatimah	8
22	Mirawati Juariah	7
23	Muhamad Ramdani	7
24	Mochamad Rezza Reggyansyah	6
25	Muhamad Solehudin	8
26	Nengsih Ratmini	7
27	Nia Kurniati	6
28	Peurih Devi Junjuran	9
29	Pepi Nurhalimah	7
30	Puput Apriliani	6
31	Putri Permatasari	6
32	Rahayu Sandi	6
33	Rahma Wulandari	7
34	Rahmat Budiman	6
35	Resa Perbangsa	6
36	Rifki	7
37	Ririn Nafiisah Risnawati	6
38	Cep gani	7



39	Iman	6
40	Iqbal	6
41	Insan	6
42	Hendi	6
43	Hendra	6
44	Abdul Azis	7
45	Haris	7
46	Qiqi	6
47	Angga	6
48	Duday	6
49	Deden H	6
50	Asep Lukman	6

Presentasi santri mukim dan santri kalong dalam pengkajian kitab kuning terdapat perbedaan yang signifikan, dengan kata lain terdapat perbedaan kemampuan aspek kognitif antara santri mukim dan santri kalong dalam mempelajari kitab kuning.

uji tes “t” diantara sekor rata-rata diperoleh nilai 4,316 yang menunjukkan bahwa :

t hitung =4,316 t tabel =2,01 (5%) dan

t hitung =4,316 t tabel =2,68 (1%) pada df. 50

Ini menunjukkan atau mengandung pengertian bahwa belajar atau mempelajari kitab kuning di pesantren Al Burhan Kota Bandung Jawa Barat dengan cara mukim itu secara signifikan telah dapat menunjukkan prestasinya.

Hasil penelitian dan analisa pada bagian di atas, di dapat hasil belajar (prestasi) santri yang mondok dalam pengkajian kitab kuning lebih baik bila dibandingkan dengan prestasi santri kalong, karena santri yang mondok (mukim) bisa mengikuti pelajaran secara keseluruhan dan selain mendapatkan bimbingan dari kiyai juga dibimbing para santri senior serta bergaul dengan sesama santri yang tidak terlepas membicarakan pelajaran yang dikutinya (mudzakarah), sedangkan santri kalong tidak seperti santri mukim, selain tidak mengikuti pelajaran secara keseluruhan secara intensif juga tidak mendapatkan bimbingan dari ustadz dan santri senior secara kontinyu, juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan terutama oleh teman bergaulnya sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan analisa tentang perbandingan prestasi pengkajian kitab kuning antara santri mukim dan santri kalong di pondok pesantren Pesantren Al Burhan Jawa Barat sebagai berikut :

1. Prestasi belajar santri mukim di pondok Pesantren Al Burhan dalam pengkajian kitab kuning dapat dikatakan lebih dari cukup. Hal ini dapat



dilihat dan dibuktikan dengan hasil penelitian dan pengolahan data kuantitatif, nilai rata-rata yang diperoleh santri mukim adalah 7,06 dimana nilai tersebut termasuk dalam katagori lebih darincukup dengan skala 6 termasuk cukup dan 7 termasuk lebih dari cukup

2. Prestasi belajar santri kalong pondok Pesantren Al Burhan dalam pengkajian kitab kuning dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dengan hasil penelitian dan hasil pengolahan data kuantitatif, rata-rata dengan jumlah 6,5, dimana nilai tersebut dapat di interpretasi atau dikatagorikan dengan skala penilaian dimana nilai tersebut 6,5 termasuk kriteria cukup
3. Berdasarkan pengolahan dan penganalisaan hasil penelitian ternyata antara santri mukim dengan santri kalong di pondok Pesantren Al Burhan terdapat perbedaan prestasi belajar dalam kemampuan aspek kognitif dalam pengkajian kitab kuning yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengolahan data antra lain dengan te “t” di peroleh nilai rata-rata santri mukim 7,06 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh santri kalong sebesar 6,5 dengan demikian berarti terdapat perbedaaan sebesar 0,56 (dibulatkan 6) yang diperoleh, atau hasil uji tes “t” diantara sekor-sekor rata-rata diperoleh 4,316 yang menunjukkan bahwa t hitung 4,316 lebih besar t tabel 2,01 (5%) dan 2,68 (1%) pada df.50 yakni $N-1=50-1=49$, karena t tabel tidak dijumpai maka di ambil df yang terdekat yakni 50 dengan demikian pada tingkat kepercayaan 5 % membuktikan H_a di terima dan H_o di tolak.

Dengan demikian, berarti kemampuan aspek kognitif santri mukim di pondok Pesantren Al Burhan Jawa barat memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan santri kalong, karena kalau dilihat dari rata-rata nilai (Mean) santri mukim lebih tinggi dibanding dengan santri kalong, hal ini diduga ada beberapa faktor lain yang mmempengaruhinya antara lain:

- a. Santri mukim dapat mengikuti pelajaran secara keseluruhan dan mendapatkan perhatian, bimbingan dan pengawasan secara langsung baik dari kiyai dan santri senior.
- b. Santri kalong tidak bisa mengikuti pelajaran secara keseluruhan karena disibukan dengan kegiatan keluarga dan tidak mendapat bimbingan secara kontinyu dari kiyai dan santri senior karena mereka datang hanya pada saat belajar saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Baiti, H. N. (2010). *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar*. Siswa Kelas VIII Di MTs Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2009-2010. Malang
- Brown, H. Douglas. (1994). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*. Prentice Hall Regents Englewood Cliffts, New Jerseys
- Dhofier.Z. *Tradisi Pesantren*, LP3S, Jakarta, 1985
- Sawiji. (2008). *Pendamping Materi Kewarganegaraan*. Klaten: Penerbit Agung
- Suryabrata, S.(2011). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin(1999) *Psikologi belajar*, Jakarta ; rajawali press dst